

**Pengaruh Faktor Makroekonomi dan Penurunan Tarif Pajak
Penghasilan Badan terhadap Produk Domestik Bruto Per Kapita
Indonesia**

Zikra Masegus¹, Mona Adriana², Rinaldi Rustam³

Universitas Trisakti¹²³
zikramasegus88@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the impact of macroeconomic factors and the reduction in corporate income tax rates on Indonesia's economic growth 2017-2022. The data used is quarterly data from the first quarter of 2017 to the fourth quarter of 2022 from Bank Indonesia and Badan Pusat Statistik, namely data on inflation, foreign investment, domestic investment, corporate income tax (PPh) rates and per capita income. The analytical method used in this research uses multiple linear regression. The research results show that the independent variables of foreign investment and domestic investment have a significant effect on Indonesia's gross domestic product per capita, while the independent variables of inflation and corporate income tax rates do not have a significant effect on Indonesia's gross domestic product per capita. Simultaneously, the independent variables inflation, foreign investment, domestic investment and corporate income tax rates have a significant effect on Indonesia's gross domestic product per capita.

Keywords: *Gross Domestic Product Per Capita, Macroeconomic Factors, Corporate Income Tax Rates, Multiple Linear Regression*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor makroekonomi dan penurunan tarif pajak penghasilan badan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia 2017-2022. Data yang digunakan adalah data triwulan mulai triwulan I tahun 2017 sampai dengan triwulan IV tahun 2022 dari sumber Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik yaitu data Inflasi, Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan dan Pendapatan Per Kapita. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel independen penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri berpengaruh signifikan terhadap produk domestik bruto per kapita Indonesia, sedangkan variabel independen inflasi dan tarif pajak penghasilan badan tidak berpengaruh signifikan terhadap produk domestik bruto per kapita Indonesia. Secara simultan variabel independen inflasi, penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan tarif pajak penghasilan badan berpengaruh signifikan terhadap produk domestik bruto per kapita Indonesia.

Kata kunci: Produk Domestik Bruto Per Kapita, Faktor Makroekonomi, Tarif PPh Badan, Regresi Linier Berganda

PENDAHULUAN

Tren negara-negara didunia akhir-akhir ini terkait isu perpajakan salah satunya adalah penurunan tarif pajak khususnya Pajak Penghasilan (PPh) Badan (*corporate income tax*). Negara-negara maju berkompetisi menurunkan tarif PPh badan negara masing-masing serendah-rendahnya dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing dan menarik investasi dari negara lain melalui perusahaan multinasional untuk berinvestasi dalam berbagai bentuk, tren ini dikenal dengan istilah “*race to the bottom*”. Berdasarkan data *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), Negara-negara anggota OECD dan non OECD secara bertahap berlomba untuk menurunkan tarif pajak PPh Badan sebagai bagian dari reformasi perpajakan untuk meningkatkan daya saing dan menarik investasi luar negeri ke negara anggotanya, hal ini terlihat pada laporan *Tax Policy Reforms* yang dirilis OECD. Tren penurunan tarif PPh Badan di berbagai negara dan Kawasan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Tarif PPh Badan Tahun 2015-2021 Beberapa Negara dan Kawasan

Keterangan	Tahun						
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Rata-rata OECD (%)	24,77	24,69	23,95	23,53	23,12	22,88	22,81
Rata-rata Eropa (%)	20,05	19,97	19,53	19,48	19,17	19,03	18,98
Rata-rata Amerika (%)	27,61	21,71	28,29	28,11	27,36	27,33	27,16
Rata-rata Inggris (%)	20,00	20,00	19,00	19,00	19,00	19,00	19,00
Rata-rata G20 (%)	26,64	26,49	25,92	25,29	24,9	24,6	24,17
Rata-rata ASEAN (%)	23,00	23,00	22,67	22,67	22,67	22,17	22,17

Sumber: KPMG, diolah (Kementerian Keuangan)

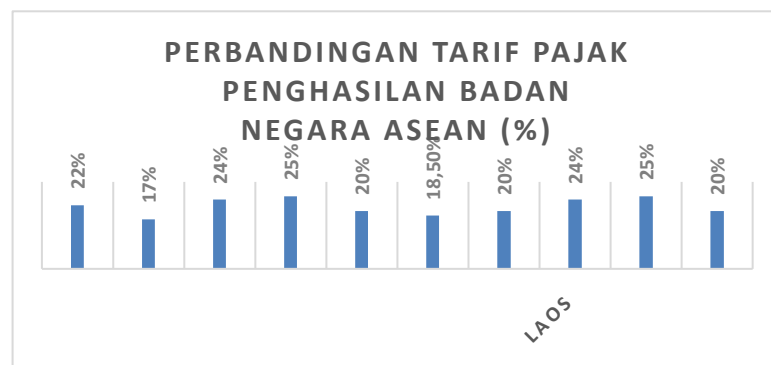
Dari tabel di atas diketahui bahwa untuk tahun 2021 rata-rata tarif PPh Badan OECD adalah 22,81%, ASEAN 22.17%, paling rendah adalah rata-rata Eropa sebesar 18.98% dan paling tinggi adalah rata-rata G-20 sebesar 24.17%. Tren selama 7 tahun terakhir memperlihatkan penurunan rata-rata tarif PPh badan di semua kawasan dan organisasi ekonomi.

Menanggapi tren tersebut negara anggota G20 menindaklanjutinya dengan melakukan pertemuan di Paris pada 22-23 Juni 2023 salah satunya menghasilkan kesepakatan yang disebut *Global Minimum Taxation*, dimana grup perusahaan multinasional yang beroperasi secara internasional wajib membayar pajak dengan

tarif minimum yang disepakati minimal 15%. Tujuan dari kesepakatan tersebut untuk menjaga daya saing antara negara yang memiliki tarif PPh badan lebih tinggi dengan negara yang memiliki tarif PPh Badan lebih rendah terutama dalam menarik investasi dari negara lain, karena keputusan investasi dari sebuah perusahaan di suatu negara ke negara lain ditentukan oleh tarif PPh Badan tempat negara tersebut berinvestasi.

Dari tren yang terjadi tersebut, Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan yang telah diperbarui dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan menetapkan penurunan tarif PPh Badan dari 25% menjadi 22% yang mulai berlaku untuk tahun pajak 2020.

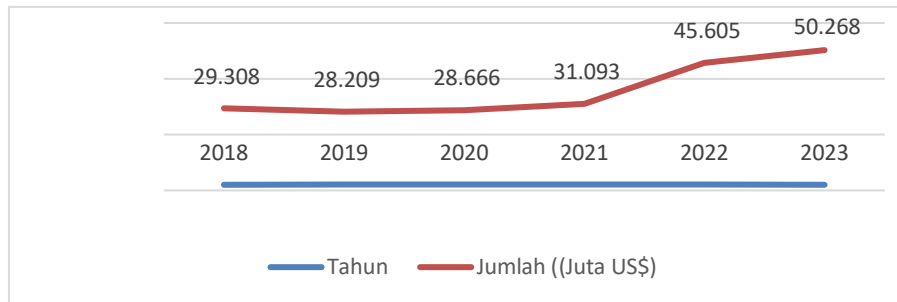
Jika dibandingkan dengan negara kawasan ASEAN, penurunan tarif PPh Badan dari 25% menjadi 22% ini berada pada rata-rata tarif PPh Badan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), OECD, G20 dan negara lainnya sesuai dengan data pada tabel 1. Untuk kawasan ASEAN, tarif PPh badan negara kawasan ASEAN dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Tarif PPh Badan ASEAN Per Tahun 2022

Sumber: OECD, diolah

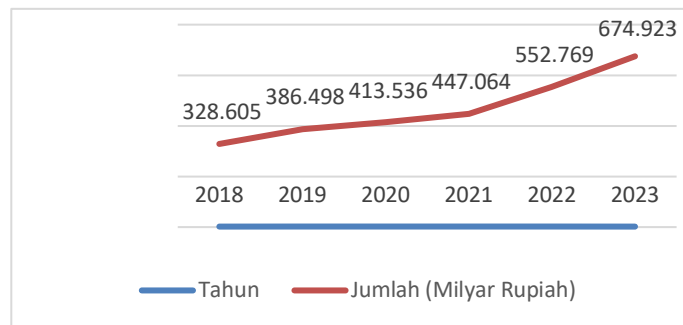
Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah dua indikator yang digunakan untuk menghitung nilai investasi di Indonesia. Investasi luar negeri yang masuk ke Indonesia melalui Penanaman Modal Asing (PMA) dipengaruhi oleh banyak faktor, dalam hal ini salah satunya adalah tarif PPh Badan. Perkembangan Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Sektor Ekonomi (23 Sektor)

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Selama tahun 2019 sampai dengan 2023 realisasi investasi penanaman modal luar negeri Indonesia mengalami peningkatan. Jika dibandingkan dengan PMDN, nilai PMA masih di bawah nilai investasi PMDN seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:



Gambar 3. Grafik Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Indonesia (Investasi)

Pada umumnya penerapan kebijakan fiskal (makroekonomi) ditujukan untuk mencapai sasaran yaitu pertumbuhan *output* yang tinggi dan rendahnya laju inflasi. Selain nilai investasi yang terus ditingkatkan, salah satu faktor makroekonomi lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan *output* yaitu tingkat harga yang mempengaruhi konsumsi, laju tingkat harga barang dan jasa dapat diukur dengan inflasi merupakan gejala ekonomi yang menjadi perhatian berbagai pihak.

Temuan awal A.W. Phillips (1958) yang memaparkan hubungan atau *trade-off* antara stabilitas *output* dan harga menjadi salah satu topik kajian yang layak uji sampai saat ini. Hal ini terutama berkaitan dengan tiga isu strategis yang menjadi pijakan penelitian empiris dalam dua dekade terakhir, yaitu apakah hubungan atau *trade-off* tersebut secara empiris terjadi dalam suatu perekonomian (Solikin, 2004).

Hasil penelitian di Indonesia mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi memberikan kesimpulan yang beragam dengan metode yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pendapatan per kapita Indonesia dengan metode yang berbeda untuk menguji teori kurva Phillips, selain menganalisis pengaruh PMA, PMDN dan penurunan tarif PPh Badan terhadap

pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang berhubungan dengan angka-angka (Sugiyono, 2011). Jenis dan sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data triwulanan yang dipublikasikan secara resmi oleh instansi pemerintah. Jenis data yang digunakan adalah data *time series*. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Regresi Linier Berganda. Analisis regresi dimana hanya terdapat lebih dari satu variabel bebas disebut sebagai regresi linier berganda (*Multiple Regression*). Satu diantara keunggulan analisis regresi linear berganda mampu menduga keadaan dimasa depan melalui pengukuran beberapa variabel bebas (X) dengan variabel tidak bebas (Y). Seperti halnya uji parametris lainnya, maka regresi linear juga mempunyai syarat atau asumsi klasik yang harus terpenuhi. Agar model prediksi yang dihasilkan nantinya bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk Domestik Bruto

Data PDB Indonesia (Harga Konstan Tahun Dasar 2010) Tahun 2017 s.d 2023 (Milyar Rp) sebagai berikut:

Tabel 2. PDB 2017-2023

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
2017	2,378,146	2,473,513	2,552,297	2,508,972
2018	2,498,698	2,603,853	2,684,332	2,638,970
2019	2,625,181	2,735,414	2,818,813	2,769,748
2020	2,703,027	2,589,769	2,720,481	2,709,722
2021	2,684,446	2,773,065	2,816,492	2,846,057
2022	2,819,333	2,924,441	2,977,925	2,988,549
2023	2,961,540	3,075,777	3,124,993	3,139,085

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Perkembangan nilai PDB tahun 2017 sampai dengan 2023 nilai PDB Indonesia mengalami tren peningkatan, akumulasi PDB tahun 2017 9,912,928 (Milyar Rp), tahun 2018 10,425,852 (Milyar Rp), terdapat kenaikan 5.17% dari tahun 2017. PDB Indonesia terus mengalami peningkatan ke tahun-tahun berikutnya, Tahun 2022 akumulasi PDB 11,710,248 (Milyar Rp) tahun 2023 akumulasi PDB

12,301,394 (Milyar Rp) naik 5,05% dari tahun sebelumnya.

Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, terdapat dua variabel penting yang selalu dijadikan piranti dalam melakukan berbagai analisis ekonomi, termasuk dalam menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan inflasi. Dua variabel tersebut adalah permintaan dan penawaran agregat. Data inflasi triwulanan Indonesia tahun 2017 sampai dengan tahun 2023, sebagai berikut:

Tabel 3. Inflasi 2017-2023

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
	Nilai (%)	Nilai (%)	Nilai (%)	Nilai (%)
2017	0.39	0.39	0.09	0.31
2018	0.33	0.30	0.02	0.39
2019	0.12	0.56	0.05	0.17
2020	0.26	0.11	(0.07)	0.27
2021	0.15	0.10	0.02	0.35
2022	0.40	0.65	0.53	0.21
2023	0.23	0.19	0.13	0.32

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Inflasi triwulan IV Tahun 2017 0,31%, triwulan yang sama tahun 2018 sebesar 0,39%. Inflasi terus mengalami fluktuasi selama tahun 2017 sampai dengan 2023. Triwulan III tahun 2020 inflasi sempat mengalami nilai negatif 0,07% namun di triwulan IV rata-rata inflasi menjadi 0,27%.

Penanaman Modal Asing (PMA)

Investasi asing di Indonesia dapat dilakukan dalam investasi portofolio dan investasi langsung atau Foreign Direct Investment (FDI atau PMA) (Anoraga, 2006). Peningkatan investasi dalam bentuk PMA memiliki efek yang lebih baik dibandingkan investasi dalam bentuk portofolio. PMA yang didefinisikan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencakup modal asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI) yang didaftarkan pada BKPM. Investasi yang didaftarkan pada BKPM akan diakui negara dan memiliki nilai yang relatif besar. Data Penanaman Modal Asing Triwulan I Tahun 2017 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2023 (Juta USD), sebagai berikut:

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Untuk PMDN, Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri dihitung berdasarkan beberapa kategori seperti berdasarkan provinsi dan sektor ekonomi, perbedaan dengan PMA dengan PMDN berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, data PMDN triwulan I Tahun 2017 sampai dengan triwulan IV tahun 2023 Sektor Primer, Sekunder, Tersier Indonesia (Milyar Rp), sebagai berikut:

Tabel 4. PMDN 2017-2023

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
2017	68,764	61,004	64,933	67,646
2018	76,352	80,569	84,748	86,929
2019	87,202	95,631	100,685	102,975
2020	112,733	94,284	102,847	103,665
2021	108,017	106,252	113,455	119,337
2022	135,181	139,016	138,951	139,616
2023	151,948	163,448	178,134	181,388

Sumber: Kementerian Perdagangan, diolah

Nilai investasi PMDN juga menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2023. Triwulan IV tahun 2017 nilai PMDN sebesar 67,646 Milyar Rupiah. Tahun 2018 nilai PMDN mengalami peningkatan menjadi 86,929 Milyar Rupiah pada triwulan IV, nilai PMDN mengalami kenaikan pada triwulan IV tahun 2019 yaitu 102,975 Milyar Rupiah. Tahun 2022 nilai PMDN triwulan IV 139,616 Milyar Rupiah dan menjadi 181,388 pada triwulan IV tahun 2023, jika dibandingkan setiap triwulan IV dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2023, nilai PMDN mengalami tren positif yang secara teori berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tarif Pajak Penghasilan Badan

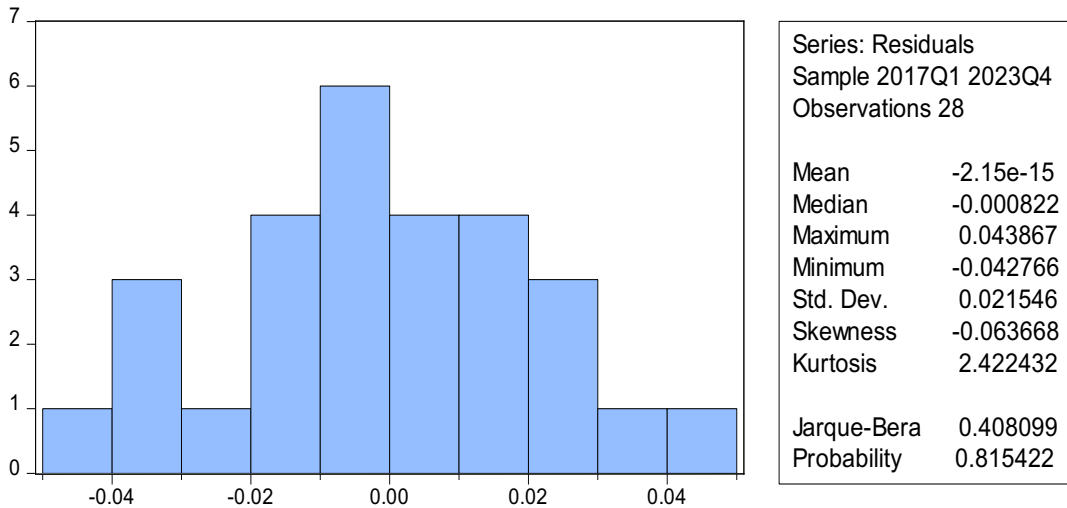
Dalam Pasal 4 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, yang dimaksud penghasilan adalah: “Setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apa pun”. Menurut Pasal 17 ayat 1 huruf b Undang-Undang ini disebutkan bahwa Tarif pajak yang diterapkan atas Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 28% (dua puluh delapan persen).

Penyesuaian tarif Pajak Penghasilan Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) huruf a berupa penurunan tarif Pasal 17 ayat (1) huruf b Undang-Undang mengenai Pajak Penghasilan menjadi:

- a. Sebesar 22% (dua puluh dua persen) yang berlaku pada Tahun Pajak 2020 dan Tahun Pajak 2021; dan
- b. sebesar 20% (dua puluh persen) yang mulai berlaku pada Tahun Pajak 2022 (saat ini tarif PPh Badan masih 22%)

Uji Asumsi Model

Uji Normalitas



Gambar 4. Uji Normalitas Persamaan Regresi Linier Berganda

Berdasarkan gambar di atas didapatkan nilai Jarque Bera statistik yaitu 0.408099 dan *p value* 0.815. Hasil pengujian tersebut menunjukkan *p value* (0.815) > *level of significance* ($\alpha=0.05$) hal ini berarti asumsi normalitas terpenuhi. Karena *p-value Jarque-Bera* sebesar 0.815 > 0.05 (alpha 5%) maka H_0 diterima, hasil ini menunjukkan bahwa residual model dapat dianggap berdistribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam regresi linier klasik.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Korelasi Variabel Eksogen Pada Persamaan Regresi Linier Berganda

Variance Inflation Factors
 Date: 01/22/25 Time: 02:00
 Sample: 2017Q1 2023Q4
 Included observations: 28

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.664859	34158.84	NA
INFLASI	0.000858	4.062307	1.121794
LN_PMDN	0.001058	56669.36	4.758049
LN_PMA	0.000951	51449.64	3.112994
DUMMY_TARIF_PPH_BADAN	0.000204	5.993423	2.568610

Dari Tabel diketahui bahwa semua variabel pada persamaan 1 menghasilkan nilai korelasi yang lebih kecil dari 0.9, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa asumsi multikolinieritas terpenuhi

Hipotesis :

H₀: Tidak ada multikolinearitas

H_a: Ada multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai VIF dari kedua variabel yaitu Inflasi, PMDN, PMA, dan Tarif pajak penghasilan badan > 10 maka H₀ diterima. Disimpulkan di dalam model tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 6. Deteksi Heteroskedastisitas Persamaan Regresi Linier Berganda
Heteroskedasticity Test: White**

F-statistic	1.744320	Prob. F(10,17)	0.1503
Obs*R-squared	14.18015	Prob. Chi-Square(10)	0.1649
Scaled explained SS	6.804900	Prob. Chi-Square(10)	0.7437

Nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.1649 > 0.05. Ini menunjukkan bahwa H₀ diterima. Artinya, model tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Hipotesis :

H₀: Tidak ada heteroskedastisitas

H_a: Ada heteroskedastisitas

Nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.1649 > 0.05. Ini menunjukkan bahwa H₀ diterima. Artinya, model tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

**Tabel 7. Deteksi Autokorelasi Persamaan Regresi Linier Berganda
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:**

F-statistic	0.844069	Prob. F(2,21)	0.4440
Obs*R-squared	2.083374	Prob. Chi-Square(2)	0.3529

Hipotesis :

H₀ : Tidak ada autokorelasi

H_a : Ada autokorelasi

Berdasarkan Nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0.3529 > 0.05, tidak ada indikasi autokorelasi serial pada residual model pada tingkat signifikansi 5%. Dengan kata lain,

Hipotesis H_0 model regresi memenuhi asumsi tidak adanya autokorelasi

Uji Statistik Regresi Linier Berganda Secara Simultan

Tabel 8. Hasil Uji Persamaan Simultan Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LN_PDB_PERKAPITA

Method: Least Squares

Date: 01/22/25 Time: 00:50

Sample: 2017Q1 2023Q4

Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.086994	0.815389	1.333100	0.1956
INFLASI	-0.030595	0.029298	-1.044256	0.3072
LN_PMDN	0.366635	0.032531	11.27043	0.0000
LN_PMA	0.154636	0.030834	5.015053	0.0000
DUMMY_TARIF_PPH_BADAN				
AN	-0.046794	0.014288	-3.275102	0.0033
R-squared	0.971929	Mean dependent var	17.90689	
Adjusted R-squared	0.967047	S.D. dependent var	0.128601	
S.E. of regression	0.023345	Akaike info criterion	-4.516443	
Sum squared resid	0.012535	Schwarz criterion	-4.278549	
Log likelihood	68.23020	Hannan-Quinn criter.	-4.443717	
F-statistic	199.0857	Durbin-Watson stat	1.574353	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel di atas Pengujian hipotesis secara simultan menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 199.0857 dengan p value sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan p value < level of significance ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) inflasi, PMDN, PMA, dan Tarif PPh Badan terhadap PDB Perkapita Indonesia.

Uji Koefisien determinasi (*adj R2*)

Berdasarkan hasil estimasi model tabel 8 di atas, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{PDB Perkapita} = 1.086994 - 0.030595 \text{ Inflasi} + 0.366635 \text{ PMDN} - 0.154636 \text{ PMA} - 0.046794 \text{ Dummy Tarif Pajak Penghasilan Badan} + \epsilon$$

Dengan tingkat eror 5% pada masing-masing variabel, maka hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Konstanta (α) = 1.086994 menunjukkan jika variabel inflasi, PMA, PMDN dan Tarif Pajak Penghasilan Badan tidak mengalami perubahan maka PDB Per Kapita sebesar 1.086994.
2. $\beta_1 = -0.030595$ artinya berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh inflasi terhadap PDB Per Kapita sebesar -0.030595. Sehingga jika Inflasi naik sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan PDB Per Kapita mengalami penurunan sebesar 0.030595.
3. $\beta_2 = 0.366635$ artinya berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh PMDN terhadap PDB Per Kapita sebesar 0.366635. Sehingga jika PMDN naik sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan PDB Per Kapita mengalami kenaikan sebesar 0.366635.
4. $\beta_3 = 0.154636$ artinya berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh PMA terhadap PDB Per Kapita sebesar 0.154636. Sehingga jika PMA naik sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan PDB Per Kapita mengalami kenaikan sebesar 0.154636.
5. $\beta_4 = -0.046794$ artinya berdasarkan hasil pengujian diketahui besarnya pengaruh tarif PPh Badan terhadap PDB Per Kapita sebesar -0.046794. Sehingga jika tarif PPh Badan naik sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan PDB Per Kapita mengalami penurunan sebesar 0.046794.

Uji Hipotesis Parsial

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t) Persamaan Simultan Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LN_PDB_PERKAPITA

Method: Least Squares

Date: 01/22/25 Time: 00:50

Sample: 2017Q1 2023Q4

Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.086994	0.815389	1.333100	0.1956
INFLASI	-0.030595	0.029298	-1.044256	0.3072
LN_PMDN	0.366635	0.032531	11.27043	0.0000
LN_PMA	0.154636	0.030834	5.015053	0.0000
DUMMY_TARIF_PPH_BADAN				
AN	-0.046794	0.014288	-3.275102	0.0033
R-squared	0.971929	Mean dependent var	17.90689	
Adjusted R-squared	0.967047	S.D. dependent var	0.128601	
S.E. of regression	0.023345	Akaike info criterion	-4.516443	
Sum squared resid	0.012535	Schwarz criterion	-4.278549	
Log likelihood	68.23020	Hannan-Quinn criter.	-4.443717	

F-statistic	199.0857	Durbin-Watson stat	1.574353
Prob(F-statistic)	0.000000		

a. Uji Pengaruh Inflasi Terhadap PDB Per Kapita

Pengujian pengaruh inflasi menghasilkan nilai t hitung sebesar -1.044256 dengan *p value* sebesar 0.3072. Hasil pengujian tersebut menunjukkan *p value > level of significance* ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan inflasi terhadap PDB Per Kapita. Koefisien bertanda negatif menunjukkan hubungan negatif antara inflasi dan PDB Per Kapita.

b. Uji Pengaruh PMDN Terhadap PDB Per Kapita

Pengujian pengaruh PMDN menghasilkan nilai t hitung sebesar 11.27043 dengan *p value* sebesar 0.0000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan *p value < level of significance* ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan PMDN terhadap PDB Per Kapita Indonesia. Koefisien regresi sebesar 0.366635 mengindikasikan bahwa PMDN berpengaruh positif terhadap PDB Per Kapita di Indonesia. Hal ini berarti setiap peningkatan PMDN sebesar 1 Miliar Rupiah, maka hal ini dapat meningkatkan PDB Per Kapita sebesar 0.366635. Koefisien bertanda positif menunjukkan hubungan positif antara PMDN dan PDB Per Kapita.

c. Uji Pengaruh PMA Terhadap PDB Per Kapita

Pengujian pengaruh PMA menghasilkan nilai t hitung sebesar 5.015053 dengan *p value* sebesar 0.0000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan *p value < level of significance* ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan PMA terhadap PDB Per Kapita di Indonesia. Koefisien regresi sebesar 0.154636 mengindikasikan bahwa PMA berpengaruh positif terhadap PDB Per Kapita di Indonesia. Hal ini berarti setiap peningkatan PMA sebesar 1 Miliar Rupiah, maka hal ini dapat meningkatkan PDB Per Kapita sebesar 0.154636. Koefisien bertanda positif menunjukkan hubungan positif antara PMA dan PDB Per Kapita.

d. Uji Pengaruh Tarif PPh Badan (Dummy) Terhadap PDB Per Kapita

Pengujian pengaruh adanya Tarif PPh Badan (*Dummy*) menghasilkan nilai t hitung sebesar -3.275102 dengan *p value* sebesar 0.0033. Hasil pengujian tersebut menunjukkan *p value < level of significance* ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan Tarif PPh Badan terhadap PDB Per Kapita di Indonesia. Koefisien bertanda negatif menunjukkan hubungan negatif antara tarif pajak penghasilan badan dan PDB Per Kapita. Hal ini berarti setiap peningkatan tarif PPh Badan sebesar 1%, maka hal ini dapat menurunkan PDB Per Kapita sebesar 0.046794 dan sebaliknya. Koefisien bertanda negatif menunjukkan hubungan negatif antara tarif PPh Badan dan PDB Per Kapita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis pengaruh faktor variabel makroekonomi dan tarif pajak penghasilan badan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan metode Regresi Linier Berganda menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel independen yaitu inflasi, penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing dan tarif pajak penghasilan badan mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan uraian pembahasan dan hasil penelitian pada bab sebelumnya, kesimpulan dari penelitian sebagai berikut:

1. Variabel inflasi memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Per Kapita Indonesia.
2. Variabel penanaman modal dalam negeri memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap PDB Per Kapita Indonesia.
3. Variabel penanaman modal asing memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap PDB Per Kapita Indonesia.
4. Variabel tarif Pajak Penghasilan Badan memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap PDB Per Kapita Indonesia.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Menambah variabel independen, dalam penelitian ini menggunakan empat variabel yang mempengaruhi PDB yaitu inflasi, PMA, PMDN dan Tarif PPh Badan. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen seperti pengeluaran pemerintah, ekspor neto, jumlah penduduk dan lain-lain. Terkait dengan implikasi kebijakan poin nomor dua tentang peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM), untuk mencapai tujuan tersebut dapat ditambahkan variabel indeks pembangunan manusia khususnya indeks pengeluaran sektor pendidikan dan indeks pengeluaran sektor kesehatan untuk pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap PDB per kapita.
2. Menambah jumlah sampel data penelitian dengan *series* yang lebih Panjang. Data pada penelitian ini menggunakan data kuartalan mulai kuartal I tahun 2017 sampai dengan kuartal empat tahun 2023. Menambah jumlah tahun observasi dapat memberikan hasil penelitian yang menghasilkan regresi berbeda dan interpretasi yang berbeda, sehingga menambah referensi hasil penelitian dan pilihan alternatif kebijakan untuk topik penelitian serupa.
3. Menggunakan tahun data terbaru sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih *update* terkait topik penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anuragi, Pandji, dan Piji. (2006). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Inflasi 2017-2023. BPS. Jakarta. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTcwOCMy/inflasi-90-kota-->

umum-.html (akses tgl 15 Maret 2024)

Bank Indonesia. (2024). <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki/Default.aspx#headingThree>. Bank Indonesia. Jakarta. (akses tgl 28 Maret 2024)

Damodar N. Gujarati, Dawn C. Portier. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.

Dian Hapsari, Rahma, Prakoso, Imam. (2016). *Penanaman Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Provinsi di Indonesia*, Universitas Indonesia.

Dian, Acyuninda (2013). *Analisis hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan pendekatan kointegrasi dan kausalitas Granger pada periode 2000-2012*. Universitas Indonesia.

Dunn, William. (1990). *Public Policy Analysis: An Introduction*. United States of America: Englewood Cliffs, Prentice Hall Inc.

Economic Growth?. *European Economic Review*.

Feeny, Simon, Sasi Iamsiraroj, dan Mark McGillivray. (2014). "Growth and Foreign Direct Investment in the Pacific Island countries." *Economic Modelling*.

Gechert, Sebastian. Heimberger, Philipp. (2021). *Do Corporate Tax Cuts Boost*

Gunadi. (2013). *Panduan komprehensif pajak penghasilan*. Bee Media Indonesia.

Joko Rencono, Herry (2010). *Pengaruh Investasi (PMDN DAN PMA) Serta Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa (Studi Panel Data Tahun 1990-2007)*. Universitas Indonesia.

Kementerian Perdagangan. (2024). *Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) Sektor Primer, Sekunder, Tersier Triwulanan Indonesia 2017-2023*. Kementerian Perdagangan. Jakarta. <https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-dalam-negeri/investasi-pma> (akses tgl 9 Juni 2024)

Kementerian Perdagangan. (2024). *Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Sektor Primer, Sekunder, Tersier Triwulanan Indonesia 2017-2023*. Kementerian Perdagangan. Jakarta. <https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-dalam-negeri/investasi-pmdn> (akses tgl 22 Juni 2024)

Kementerian Perdagangan. (2024). *PDB Indonesia (Harga Konstan Tahun Dasar 2010) Tahun 2017 s.d 2023 (Rp) 2017-2023*. Kementerian Perdagangan. Jakarta. <https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-dalam-negeri/pdb> (akses tgl 22 Juni 2024)

Latip, Dedi. (2009). "Analisa pengaruh penanaman modal asing langsung (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi regional propinsi tahun 2000-2006."

Lester, James P dan Joseph Steward Jr. (2000). *Public Policy: an Evolutionary Approach*, Belmont: Wadsworth.

- Li, Xiaoying, dan Xiaming Liu. (2005). "Foreign Direct Investment and economic growth: An increasingly endogenous relationship." *World Development*.
- Makiela, Kamil. Ouattara, Bazoumana. (2018). *Foreign direct investment and economic growth: Exploring the transmission channels. Cracow University of Economics, Poland*.
- Mello, L.R. De. (1999). "Foreign direct investment-led growth: evidence from time series and panel data." *Oxford Economic Papers*.
- Nachrowi, N.D. (2006). Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nugroho, D Riant. (2012). *Public Policy*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ostry, Jonathan D., Atish R. Ghosh, Karl Habermeier, Marcos Chamon, Mahvash S. Qureshi, Dennis B.S Reinhardt. (2010). "Capital inflows: The role of controls." *International Monetary Fund*.
- Restu Widayanti. Dyah, Setya Hardi, Amirullah. (2014). Determinasi Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Tahun 2010-2014, Universitas Gajah Mada.
- Soemartini. (2016). Penerapan Metode *Two Stage Least Squares* Pada Model Persamaan Simultan Dalam Memprediksi PDRB Dan Pertumbuhan Ekonomi, Seminar Nasional Pendidikan Matematika.
- Solikin. (2004). Kurva Phillips dan Perubahan Struktural di Indonesia : *Keberadaan, Pola Pembentukan Ekspektasi, dan Linieritas*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Studentmund, A.H. (2016). *Using Econometrics: A Practical Guide. 7th ed. Pearson*. Boston.
- Sukirno, Sadono. (1985). *Ekonomi Pembangunan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi dengan Bima Grafika, Jakarta.
- Tambunan. (2001). *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Thoha, Miftah.(1992). *Dimensi-dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal.
- Undang-Undang (UU) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008.

Wang, Jian, Xiao, Wang. (2015). "Benefits of foreign ownership: Evidence from foreign direct investment in China." *Journal of International Economics*.

Widodo (2008). Analisis Kebijakan Publik, Jakarta. Bayumedia.

William N. Dunn. (2023). Pengantar Analisis Kebijakan Publik, Edisi Kedua, Yogyakarta; *Gajah Mada University Press*.

Zulfa Agustina, Nadhif. Hartono, Djoni. (2022). Dampak perubahan tarif pajak penghasilan badan dan pajak pertambahan nilai di Indonesia. Universitas Indonesia.